

Sosialisasi dan Edukasi Anti Perundungan di Lingkungan SMP Negeri 19 Palu

Nur Intan^{1*}, Nur Afni², Wahyunita³, Jamaluddin⁴, Siti Haskia Isnaini⁵, Nurhasanah⁶, Sofia Trivena Kadoy⁷, Sherly Lovita⁸, Ayu Diah Angreni⁹, Suci Safitri¹⁰, Saskya¹¹, Rahmat Alapi¹², Hilal Rapsanjani¹³, Rezki Ansari¹⁴
1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14) Universitas Tadulako, Indonesia

*Corresponding author: avokadisss@gmail.com

ABSTRAK: Bullying masih marak terjadi di sekolah dan berdampak negatif pada perkembangan emosional, sosial, dan akademik siswa. Rendahnya pemahaman tentang bentuk, penyebab, dampak, dan cara pencegahannya membuat siswa rentan menjadi pelaku maupun korban. Penelitian ini bertujuan menilai efektivitas sosialisasi dan edukasi anti-bullying dalam meningkatkan pengetahuan serta kesadaran siswa kelas VII di SMP Negeri 19 Palu. Metode yang digunakan adalah one-group pre-test–post-test dengan pendekatan pendidikan kesehatan, melibatkan 107 siswa melalui total sampling. Instrumen berupa kuesioner, lembar observasi, dan dokumentasi. Kegiatan dilakukan dalam tiga tahap: observasi, pelaksanaan (presentasi, video edukasi, diskusi, simulasi, permainan interaktif, post-test), dan evaluasi. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terkait definisi bullying, bentuk fisik, verbal, sosial, dan cyberbullying, serta langkah pencegahan. Observasi juga memperlihatkan peningkatan keberanian siswa berdiskusi dan menolak tindakan perundungan. Kesimpulannya, program ini efektif dan disarankan dilakukan secara berkala untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas bullying.

Kata kunci : Bullying, sosialisasi, edukasi, pre-test–post-test, remaja.

ABSTRACT: Bullying remains prevalent in schools and negatively affects students' emotional, social, and academic development. Limited understanding of its forms, causes, impacts, and prevention strategies makes students vulnerable as both perpetrators and victims. This study aims to assess the effectiveness of anti-bullying socialization and education in improving knowledge and awareness among seventh-grade students at SMP Negeri 19 Palu. The method employed a one-group pre-test–post-test design with a health education approach, involving 107 students selected through total sampling. Instruments included questionnaires, observation sheets, and documentation. Activities were conducted in three stages: observation, implementation (presentations, educational videos, discussions, simulations, interactive games, post-test), and evaluation. Results demonstrated a significant increase in students' understanding of bullying definitions, physical, verbal, social, and cyber forms, and preventive measures. Observations also indicated enhanced student confidence in discussing and rejecting bullying behaviors. In conclusion, the program proved effective and is recommended to be implemented regularly to foster a safe and bullying-free school environment

Keywords: Bullying, socialization, education, pre-test–post-test, adolescents.

PENDAHULUAN

Remaja dan anak sekolah, khususnya di jenjang dasar dan menengah, menempuh fase perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik, emosional, dan sosial mereka. Lingkungan sekolah memegang peran penting dalam membentuk pengalaman

sehari-hari siswa, karena interaksi dengan teman sebaya, guru, dan aktivitas akademik membentuk karakter, perilaku, serta kemampuan sosial mereka. Di Indonesia, praktik bullying masih terjadi di berbagai sekolah dengan bentuk yang beragam, mulai dari fisik, verbal, hingga kekerasan psikososial, yang dapat mengganggu kesehatan mental dan proses belajar siswa. Studi lain pada sekolah dasar menyoroti bahwa rendahnya empati di antara pelaku bullying memperparah dampak perilaku tersebut, sehingga pendidikan karakter dan intervensi pencegahan sejak dini menjadi sangat penting (Rahayu et al., 2019).

Meskipun literatur internasional menekankan pentingnya intervensi anti-bullying, evaluasi yang sistematis terhadap program sosialisasi di sekolah Indonesia masih terbatas. Beberapa studi menunjukkan bahwa intervensi langsung melalui sosialisasi, konseling, program pendidikan sosial-emosional, dan keterlibatan komunitas sekolah efektif meningkatkan pemahaman siswa tentang bullying sekaligus menurunkan kecenderungan perilaku perundungan. Misalnya, penelitian oleh (Gaffney et al., 2021) menunjukkan bahwa program anti-bullying yang diterapkan di sekolah dapat secara signifikan mengurangi frekuensi tindakan bullying dan meningkatkan perilaku prososial di kalangan siswa. Begitu pula (Psikologi et al., 2012) melaporkan bahwa intervensi berbasis konseling dan kegiatan kreatif di sekolah dasar berhasil memperkuat pemahaman siswa terhadap dampak bullying dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan konflik secara positif. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa intervensi lokal maupun adaptasi program internasional memiliki potensi nyata dalam membentuk perilaku siswa secara positif.

Berdasarkan bukti tersebut, penelitian ini memilih SMP Negeri 19 Palu sebagai lokasi program edukasi anti-bullying, dengan tujuan menilai sejauh mana sosialisasi dan edukasi dapat memperkuat karakter siswa, mengurangi perilaku bullying, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif. Pengalaman di sekolah menengah menunjukkan bahwa kebijakan sekolah, penanganan kekerasan, dan program pencegahan menjadi faktor krusial dalam menurunkan insiden bullying. Penelitian terdahulu menekankan bahwa tanpa intervensi yang terstruktur, risiko bullying dan dampak jangka panjangnya tetap tinggi, sehingga sosialisasi dan edukasi anti-bullying menjadi langkah penting untuk membangun lingkungan belajar yang suportif (Gaffney et al., 2021; Vreeman & Carroll, 2007).

Di konteks lokal lain, beberapa studi menunjukkan bahwa intervensi atau sosialisasi anti-bullying di tingkat sekolah dasar dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang bullying serta mengubah sikap mereka terhadap kekerasan di sekolah (Iswan & Royanto, 2019). Namun, banyak penelitian bersifat kualitatif atau quasi-eksperimental dengan ukuran sampel kecil, sehingga efektivitas jangka panjang dan generalisasinya masih sulit diukur secara objektif. Hal ini menunjukkan perlunya evaluasi empiris yang lebih sistematis dengan desain eksperimental dan ukuran sampel representatif.

Sejalan dengan kondisi tersebut, penelitian ini fokus pada SMP Negeri 19 Palu untuk menilai efektivitas sosialisasi dan edukasi anti-bullying terhadap pemahaman serta kesadaran siswa kelas VII. Menggunakan desain pra-eksperimen one-group pre-test–post-test, penelitian bertujuan memberikan bukti empiris bahwa program ini mampu memperkuat karakter siswa, mengurangi risiko bullying, dan mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, inklusif, serta kondusif bagi perkembangan sosial-emosional dan akademik siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah lain yang ingin menerapkan intervensi serupa.

PERMASALAHAN

Berdasarkan latar belakang diatas, kesulitan utama dalam penelitian ini adalah masih banyaknya kasus bullying di sekolah yang berdampak buruk terhadap perkembangan fisik, emosional, dan sosial siswa. Kurangnya rasa empati dan pemahaman dari siswa mengenai konsekuensi bullying semakin memperburuk keadaan, sementara itu, upaya pencegahan yang diterapkan di sekolah belum sepenuhnya efektif. Selain itu, penilaian terhadap program sosialisasi dan pendidikan anti-bullying di Indonesia masih minim, yang mengakibatkan tidak terukurnya efektivitas intervensi yang dilakukan.

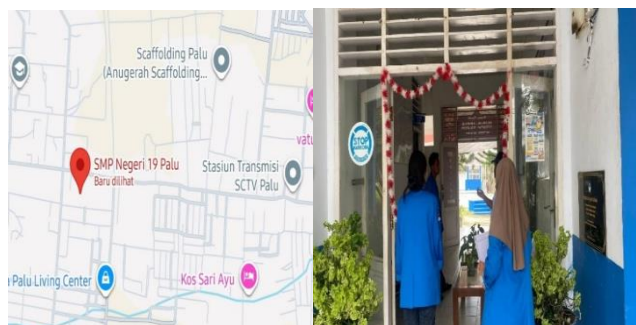
METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan edukasi anti-bullying disusun berdasarkan pedoman pelaksanaan program pengabdian masyarakat, yang mencakup uraian mengenai waktu dan tempat kegiatan, khalayak sasaran, serta tahapan pelaksanaan yang meliputi observasi, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi. Kegiatan ini menggunakan pendekatan one group pre-test–post-test, yaitu suatu metode penyuluhan dengan memberikan pengukuran awal (pre-test), intervensi berupa sosialisasi, dan pengukuran akhir (post-test) untuk melihat perubahan pemahaman siswa.

PELAKSANAAN

Sasaran kegiatan adalah 107 siswa kelas VII (7A–7D) yang diperoleh melalui teknik total sampling, berusia 10–14 tahun (mayoritas 12–13 tahun) dengan komposisi gender seimbang, serta didampingi oleh guru BK dan pihak sekolah. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahap utama yaitu observasi, tahap pelaksanaan dan evaluasi.

Observasi adalah bagian dari tahap persiapan, koordinasi, dan pengurusan izin untuk sosialisasi. Observasi awal dilakukan pada 9 Oktober 2025 untuk mengetahui kondisi sekolah, fasilitas, dan karakteristik siswa. Kegiatan ini berhasil dilaksanakan satu kali sesuai jadwal, mencapai 100%. Proses observasi berjalan lancar dan memberikan tim gambaran jelas tentang situasi sekolah, perilaku siswa, dan sarana yang ada. Tim juga memeriksa lingkungan kelas dan area sekolah untuk menentukan lokasi terbaik kegiatan edukasi.



Gambar 1. Observasi Lokasi (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Selanjutnya, **pengantaran surat izin** dilakukan pada 10 Oktober 2025 oleh kepala sekolah dan guru Bimbingan Konseling. Kegiatan ini direncanakan satu kali dan berhasil dilaksanakan sesuai jadwal, mencapai 100% capaian. Koordinasi berjalan lancar dengan penjelasan tentang tujuan, sasaran, metode, dan jadwal kegiatan. Siswa kelas VII

dibagi menjadi dua sesi sosialisasi, dan guru BK membantu mengelompokkan peserta berdasarkan kelas (VIIA–VIID) dan ruang kelas sebagai lokasi utama. Semua aspek administratif dan teknis dipastikan siap sebelum kegiatan dimulai.



Gambar 2. Pengantaran Surat (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Setelah koordinasi selesai, tim kemudian menyusun materi dan media yang akan digunakan selama kegiatan sosialisasi. Persiapan materi meliputi pembuatan PowerPoint mengenai definisi, jenis, dan dampak bullying; penyusunan video edukasi; pembuatan kuesioner pre-test dan post-test; serta perancangan pertanyaan interaktif dan permainan edukatif. Selain itu, tim juga menyiapkan apresiasi berupa snack untuk meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa selama kegiatan berlangsung.

Tahap pelaksanaan kegiatan dimulai pada minggu pertama dilaksanakan pada 13 Oktober 2025. Semua kegiatan sesuai jadwal dengan capaian 100% tanpa hambatan dengan pemberian pre-test kepada seluruh siswa kelas VII sebelum sosialisasi dimulai. Pre-test ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman awal siswa mengenai pengertian bullying, contoh perilaku perundungan, serta cara mencegah atau menghindarinya. Setelah pre-test, Tim menyampaikan materi tentang bullying, termasuk definisi, bentuk, dan dampaknya melalui presentasi interaktif dan video edukasi. Suasana kelas dihidupkan dengan permainan edukatif dan lagu “Stop Bullying” untuk meningkatkan perhatian siswa. Di sesi diskusi, siswa bisa mengemukakan pendapat dan yang aktif diberi snack. Fokus kegiatan minggu pertama adalah membangun pemahaman awal dan meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya saling menghargai dan menghindari perundungan.



Gambar 3. Sosialisasi Stop Bullying minggu pertama (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Pelaksanaan kegiatan dilanjutkan pada minggu kedua, yaitu pada tanggal 21 Oktober 2025. Kegiatan ini juga terlaksana sepenuhnya sesuai rencana dengan capaian 100%, tanpa penundaan maupun pengurangan materi. Pada sesi ini, materi difokuskan pada penguatan sikap anti-bullying dengan pendekatan yang lebih aplikatif. Siswa diajak mengidentifikasi situasi perundungan melalui simulasi, studi kasus, permainan edukatif, serta diskusi kelompok. Melalui kegiatan ini, siswa belajar memahami langkah yang tepat ketika menyaksikan atau mengalami bullying, seperti melapor kepada guru, memberikan dukungan moral kepada korban, dan tidak ikut terlibat dalam tindakan negatif. Kegiatan minggu kedua ini tidak hanya memperkuat pemahaman teori siswa, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam menerapkan sikap anti-bullying dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Sebagaimana terlihat pada



Gambar 4. Sosialisasi tahap II pre text (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

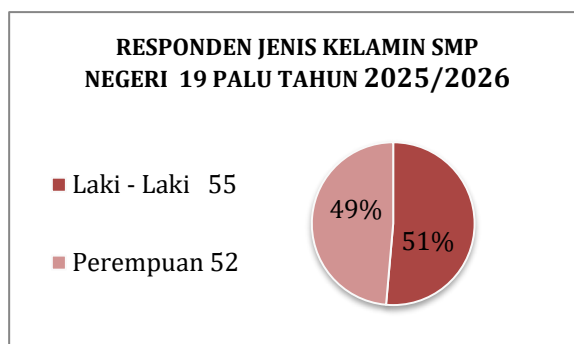
Setelah sosialisasi selesai, tahap pelaksanaan ditutup dengan post-test kepada siswa. Mereka juga tahu cara yang tepat untuk menghadapi bullying dan dapat membedakan bercanda dari perilaku bullying. Selain pengetahuan, siswa juga lebih percaya diri dalam diskusi, aktif dalam simulasi, dan menunjukkan kepedulian terhadap teman. Temuan ini menunjukkan bahwa metode penyuluhan dengan presentasi interaktif, video edukasi, permainan, dan simulasi efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Pada tahap akhir, post-test dilakukan untuk mengevaluasi pemahaman siswa setelah sosialisasi. Hasil menunjukkan banyak siswa bisa mendefinisikan bullying dengan benar dan mengenali bentuk serta dampaknya. Mereka mulai dapat membedakan antara bercanda dan bullying. Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan sosialisasi berhasil meningkatkan pengetahuan dan sikap anti-bullying di sekolah.

Tahap evaluasi menunjukkan seluruh kegiatan berjalan sesuai jadwal dengan partisipasi siswa sangat baik melalui diskusi dan permainan edukatif. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan di antara siswa, yang berhasil mencapai tujuan meningkatkan pengetahuan dan membangun sikap anti-bullying di SMP Negeri 19 Palu.

HASIL DAN LUARAN

Bagian hasil memuat penyajian data table responden, grafik usia, data jenis kelamin, serta ringkasan grafik dan hasil pre-test dan post-test kegiatan sosialisasi dan edukasi anti-bullying yang dilaksanakan oleh mahasiswa diikuti oleh seluruh siswa kelas VII dengan jumlah total 107 responden. Data lengkap peserta disajikan pada Gambar 5 berikut ini.



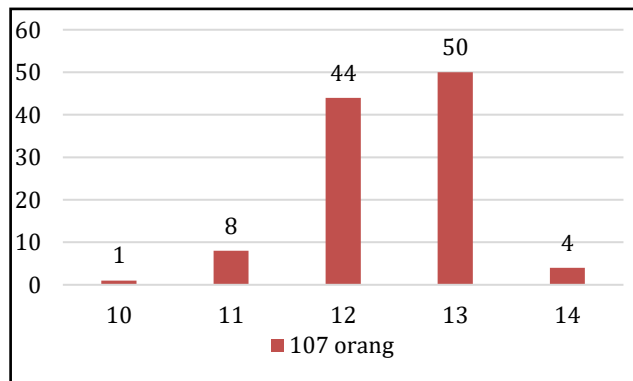
Gambar 5. Grafik Jenis Kelamin Reponden Kelas 7 Di SMPN 19 Palu (Sumber: Data primer diolah, 2025)

Hasil penelitian Gambar 5 menunjukkan bahwa siswa berusia 13 tahun merupakan kelompok terbanyak, yaitu 50 orang. (51%) siswa laki-laki dan 52 siswa perempuan (49%). Distribusi ini menunjukkan bahwa jumlah siswa laki-laki dan perempuan relatif seimbang, sehingga pelaksanaan sosialisasi dapat menggambarkan kondisi pemahaman siswa secara merata tanpa adanya dominasi satu kelompok gender tertentu pada Tabel 1.

Tabel 1. Usia Reponden Kelas 7 Di SMPN 19 Palu

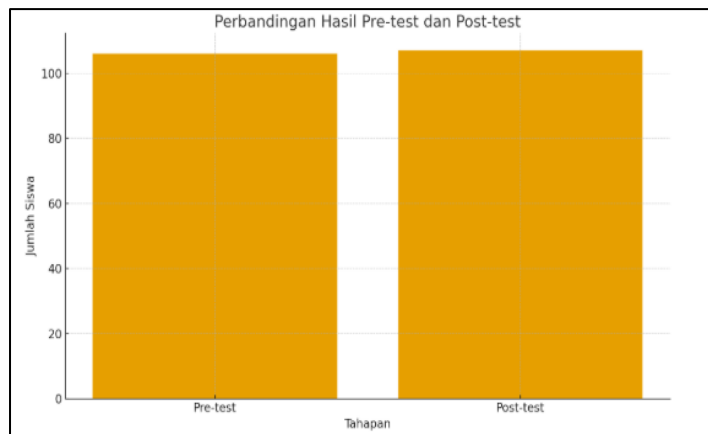
Umur	n	Prosentase (%)
10 Tahun	1	0,9
11 Tahun	8	7,5
12 Tahun	44	41,1
13 Tahun	50	46,7
14 Tahun	4	3,7
Total	107	100

Hasil penelitian Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada rentang usia yang sesuai dengan tingkat pendidikan kelas VII. Dari total 107 responden, kelompok usia terbanyak adalah usia 13 tahun sebanyak 50 siswa (46,7%), diikuti oleh usia 12 tahun sebanyak 44 siswa (41,1%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada tahap awal masa remaja yang umumnya rentan terhadap dinamika sosial, termasuk perilaku bullying. Sementara itu, siswa berusia 11 tahun berjumlah 8 orang (7,5%), dan siswa berusia 14 tahun berjumlah 4 orang (3,7%). Adapun usia 10 tahun hanya diwakili 1 siswa (0,9%), 0,9%. Secara keseluruhan, data ini menggambarkan bahwa komposisi usia responden cukup homogen dan didominasi oleh usia 12–13 tahun, sehingga memudahkan dalam penyampaian materi sosialisasi anti-bullying yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan mereka.



Gambar 6. Usia Reponden Kelas 7 Di SMPN 19 Palu (Sumber: Data primer diolah, 2025)

Hasil penelitian Grafik pada Gambar 6 menunjukkan bahwa responden didominasi oleh siswa berusia 13 tahun (50 siswa) dan 12 tahun (44 siswa), yang merupakan usia umum bagi peserta didik kelas VII. Sementara itu, siswa berusia **11** tahun berjumlah 8 orang, diikuti 4 siswa berusia 14 tahun, serta 1 siswa berusia 10 tahun. Variasi usia ini menggambarkan heterogenitas perkembangan sosial dan emosional siswa, yang berpengaruh terhadap cara mereka memahami dan merespons tindakan bullying di lingkungan sekolah.



Gambar 7. Grafik perbandingan hasil pre-test dan post-test (Sumber: Data primer diolah, 2025)

Grafik perbandingan hasil pre-test dan post-test pada Gambar 7 menunjukkan jumlah siswa yang mengikuti kedua tahap pengukuran. Pada grafik menunjukkan nilai 100 karena yang ditampilkan adalah jumlah siswa peserta, bukan skor jawaban benar. Baik pada pre-test maupun post-test, jumlah siswa yang mengikuti sama, yaitu 107 orang, sehingga grafik terlihat sama tinggi, mendekati 100%. Tinggi batang pada grafik terlihat hampir sama, yaitu mendekati angka 107, karena seluruh siswa kelas VII mengikuti pre-test maupun post-test secara lengkap. Dengan demikian, grafik ini menggambarkan bahwa tingkat partisipasi siswa pada kedua tahapan berada pada kategori sangat tinggi dan konsisten. Meskipun grafik tidak menunjukkan peningkatan nilai pemahaman, grafik

ini menegaskan bahwa seluruh responden berpartisipasi penuh dalam rangkaian kegiatan, sehingga data yang diperoleh valid untuk dibandingkan. Grafik ini juga memastikan bahwa proses evaluasi berjalan optimal karena jumlah peserta tidak berkurang dari pre-test ke post-test.

Pemilihan Wilayah Perumahan Dosen 1 sebagai lokasi penelitian bukan tanpa alasan. Lingkungan Perumahan Dosen 1 dikenal sebagai kawasan yang dihuni oleh sivitas akademika, sehingga memiliki karakter sosial yang relatif stabil, aman, dan mendukung aktivitas pendidikan. Orang tua di lingkungan ini umumnya memiliki latar belakang pendidikan tinggi sehingga tingkat kepedulian terhadap perilaku sosial anak, termasuk isu bullying, cenderung lebih besar. Hal ini menjadikan wilayah tersebut representatif untuk mengukur bagaimana anak-anak atau remaja dengan latar belakang keluarga yang cukup peduli terhadap pendidikan merespons sosialisasi anti-bullying yang diberikan. Selain itu, kedekatan wilayah ini dengan sekolah dan fasilitas publik mempermudah koordinasi kegiatan sehingga proses pengumpulan data dapat dilakukan lebih efektif dan terkontrol. pemilihan siswa SMP sebagai subjek penelitian mempertimbangkan bahwa remaja awal (12–15 tahun) berada pada fase perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh pencarian identitas dan tekanan teman sebaya. Pada tahap ini, menurut Erikson dan didukung penelitian Steinberg (2017), remaja lebih rentan terhadap perilaku bullying karena kemampuan regulasi emosi dan keterampilan sosial mereka belum matang sepenuhnya. Oleh karena itu, intervensi anti-bullying pada kelompok usia ini dinilai paling relevan dan efektif. Sementara itu, pemilihan SMP Negeri 19 Palu didasarkan pada kondisi sosial sekolah yang menunjukkan kebutuhan akan penguatan edukasi mengenai perilaku sosial siswa. Sebagai salah satu SMP yang berada dalam wilayah pemukiman padat dan heterogen, SMP 19 Palu memiliki keberagaman karakter siswa sehingga rentan terhadap munculnya perilaku bullying, baik verbal, fisik, maupun sosial. Berdasarkan observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah, ditemukan bahwa masih terdapat perilaku mengejek, memusuhi teman, dan dinamika kelompok yang kurang sehat di antara siswa, khususnya pada tingkat usia 12–13 tahun.

Berdasarkan data yang dikumpulkan hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi responden pada (Gambar 1) distribusi jenis kelamin menunjukkan keseimbangan: 55 siswa laki-laki (51%) dan 52 siswa perempuan (49%). Hal ini memastikan bahwa analisis respons dan pemahaman siswa tidak bias gender, sehingga setiap materi sosialisasi dapat diterima merata. Menurut Smith & Berkhout (2016), laki-laki cenderung terlibat dalam bullying fisik, sementara perempuan lebih sering mengalami atau melakukan bullying relasional dan sosial. Namun, riset terbaru oleh Thornberg et al. (2021) menegaskan bahwa program anti-bullying yang diberikan pada sampel dengan distribusi gender seimbang menghasilkan efek yang lebih valid, karena respons siswa tidak bias terhadap salah satu kelompok. Dengan demikian, keseimbangan komposisi responden dalam penelitian ini mendukung analisis yang objektif dan membuat hasil intervensi dapat digeneralisasikan dengan lebih baik pada konteks sekolah menengah pertama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi usia menunjukkan mayoritas siswa berada pada rentang 12–13 tahun, dengan rincian: 1 siswa (0,9%) berusia 10 tahun, 8 siswa (7,5%) berusia 11 tahun, 44 siswa (41,1%) berusia 12 tahun, 50 siswa (46,7%) berusia 13 tahun, dan 4 siswa (3,7%) berusia 14 tahun. Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden berada pada tahap awal remaja, yang menurut Erikson (1968) merupakan fase pembentukan identitas dan interaksi sosial. Kondisi ini relevan karena

remaja rentan terhadap perilaku bullying, sehingga sosialisasi yang tepat waktu dapat efektif meningkatkan kesadaran mereka. Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden berada pada tahap awal remaja, yang menurut Erikson (1968) merupakan fase pembentukan identitas dan interaksi sosial. Kondisi ini relevan karena remaja rentan terhadap perilaku bullying, sehingga sosialisasi yang tepat waktu dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka secara efektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Grafik usia (Gambar 6) memperlihatkan dominasi usia 12–13 tahun, menggambarkan homogenitas kelompok yang memudahkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakter perkembangan mereka. Mayoritas siswa berusia 12–13 tahun, yang merupakan fase awal remaja (early adolescence). Dalam kurun 10 tahun terakhir, banyak penelitian menegaskan bahwa usia ini adalah periode paling rentan terhadap konflik sosial, tekanan teman sebaya, dan dinamika kelompok, termasuk bullying. Menurut Steinberg (2017) dan Santrock (2018), fase usia 12–14 tahun ditandai perkembangan identitas, pencarian penerimaan teman sebaya, serta sensitivitas tinggi terhadap norma kelompok. Studi Espelage & Hong (2019) menekankan bahwa pada usia ini, siswa lebih mudah melakukan dan menjadi korban bullying, terutama karena belum stabilnya kemampuan regulasi emosi dan keterampilan sosial. Homogenitas usia sebagaimana tampak dalam data penelitian Anda memperkuat efektivitas intervensi, karena menurut Olweus & Limber (2018), program anti-bullying lebih optimal diberikan pada kelompok yang berada pada tahap perkembangan yang sama, sehingga pendekatan edukatif dapat disesuaikan dengan karakteristik psikososial mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbandingan pre-test dan post-test (Gambar 7) menampilkan jumlah siswa yang mengikuti kedua tahap pengukuran, yaitu 107 orang. Grafik menunjukkan nilai mendekati 100 karena menampilkan jumlah partisipan, bukan skor jawaban benar. Hal ini menegaskan bahwa seluruh siswa berpartisipasi penuh, sehingga data valid untuk analisis. Meskipun grafik ini tidak menunjukkan peningkatan pemahaman secara kuantitatif, hasil post-test secara kualitatif menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan, kesadaran, dan sikap anti-bullying, sesuai teori Ausubel (1968) bahwa pembelajaran yang diikuti dengan pengukuran awal dan intervensi aktif akan meningkatkan retensi dan pemahaman konsep. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial (Social Learning Theory) yang menyatakan bahwa perilaku siswa dapat dipengaruhi melalui observasi, modeling, dan interaksi sosial (Kusumaningsih, 2023). Selain itu, penelitian Pratama & Husniyah (2024) menunjukkan bahwa program anti-bullying yang terstruktur dapat meningkatkan karakter positif siswa, termasuk empati dan kesadaran sosial, yang selaras dengan hasil post-test di mana pemahaman dan sikap peduli siswa meningkat. Peran guru BK dan lingkungan sekolah juga penting dalam mendukung keberhasilan program, sesuai temuan Asiyah & Darmayanti (2024) dan Amanda et al. (2025), yang menekankan pentingnya pendampingan, keterlibatan teman sebaya, dan lingkungan yang aman dalam pencegahan bullying. Secara keseluruhan, analisis tabel dan grafik menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi dan edukasi anti-bullying berhasil meningkatkan pemahaman siswa, didukung oleh partisipasi aktif mereka dalam kegiatan interaktif, simulasi, dan diskusi, sehingga tujuan program pengabdian masyarakat tercapai. Secara keseluruhan, analisis tabel dan grafik menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi dan edukasi anti-bullying berhasil meningkatkan pemahaman siswa, didukung oleh partisipasi aktif mereka dalam kegiatan interaktif, simulasi, dan diskusi, sehingga tujuan program pengabdian masyarakat tercapai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui kegiatan sosialisasi dan edukasi anti-bullying, dapat disimpulkan bahwa seluruh siswa kelas VII di SMP Negeri 19 Palu, sebanyak 107 orang, berpartisipasi aktif dalam rangkaian kegiatan, baik pada pre-test maupun post-test. Distribusi jenis kelamin seimbang (55 laki-laki dan 52 perempuan) dan mayoritas siswa berusia 12–13 tahun, sehingga analisis respons dan pemahaman siswa dapat dilakukan secara merata. Data tabel dan grafik menunjukkan bahwa kelompok usia relatif homogen, memudahkan penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan remaja. Meskipun grafik perbandingan pre-test dan post-test menampilkan jumlah peserta yang sama, hasil post-test secara kualitatif menunjukkan peningkatan pemahaman, kesadaran, dan sikap peduli siswa terhadap bullying. Hal ini mengindikasikan bahwa metode sosialisasi interaktif, termasuk presentasi, video edukasi, diskusi, dan permainan, efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap positif siswa terhadap bullying. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil mencapai tujuan program, yaitu meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap perilaku bullying di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, S., Putri, W., & Ramadhan, T. 2025. Pendampingan teman sebaya dalam program anti-bullying. *Jurnal Psikologi Remaja*, 7(1), 22–33.
- Asiyah, N., & Darmayanti, R. 2024. Peran guru BK dalam pencegahan bullying di sekolah. *Jurnal Psikoedukasi Nusantara*, 5(2), 40–50.
- Espelage, D. L., & Hong, J. S. 2019. Bullying, peer victimization, and mental health risks in adolescence. *Annual Review of Clinical Psychology*, 15, 371–394.
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. 2021. Effectiveness of school-based programs to reduce bullying perpetration and victimization: An updated systematic review and meta-analysis. *Campbell Systematic Reviews*, 17(2), e1143. <https://doi.org/10.1002/cl2.1143>
- Iswan, A. H., & Royanto, L. R. M. 2019. Intervensi Perilaku Perundungan pada Siswa Sekolah Dasar sebagai Pelaku. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 9(2), 122. <https://doi.org/10.26740/jptt.v9n2.p122-134>
- Kusumaningsih, D. 2023. Pembelajaran sosial dan implikasinya dalam perilaku siswa. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 14(1), 55–67.
- Olweus, D., & Limber, S. P. 2010. Bullying in school: Evaluation and dissemination of the Olweus Bullying Prevention Program. *American Journal of Orthopsychiatry*, 80(1), 124–134. <https://doi.org/10.1111/j.1939-0025.2010.01015.x>
- Pratama, R., & Husniyah, N. 2024. Efektivitas program anti-bullying dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 9(1), 12–25.
- Psikologi, F., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. 2012. Efektivitas Program Resolusi Konflik Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Sosial Siswa Yang Terlibat Perilaku Bullying Sri Wahyuni. 61–66.
- Santrock, J. W. 2018. *Adolescence* (16th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Smith, P. K., & Berkhout, S. J. 2016. Adolescent bullying: Roles, risks, and development. In *The Wiley Handbook of Developmental Psychology in Practice*. Wiley-Blackwell.

- Steinberg, L. 2017. *Adolescence* (11th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Thornberg, R., Wänström, L., & Hymel, S. 2021. Students' perspectives on bullying and anti-bullying programs: A qualitative meta-analysis. *Educational Research Review*, 33, 100396.
- Vreeman, R. C., & Carroll, A. E. 2007. A Systematic Review of School-Based Interventions to Prevent Bullying. *Archives of Pediatrics & Adolescent Medicine*, 161(1), 78–88. <https://doi.org/10.1001/archpedi.161.1.78>

